

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Berbicara tentang pendidikan tentu sangatlah luas, karena pendidikan mempunyai berbagai aspek yang berbeda-beda yang mana pada hakikatnya pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat serta dapat mengembangkan kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan wawasan berpikir yang luas.

Pendidikan yang pertama dan yang paling utama adalah pendidikan keluarga yang berspektif islam. Pendidikan yang berspektif islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama islam yang diterapkan dalam keluarga untuk membentuk anak menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia. Hal ini merupakan salah satu wujud amar makruf nahi munkar dalam kehidupan keluarga. Yang nantinya akan menjadi sumbangan penting dan besar bagi pembangunan bangsa dan Negara.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang paling berpengaruh bagi anak, keluarga menjadi wadah pertama sebelum anak memasuki wadah pendidikan lainnya, keluarga sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. jika keluarga telah memberikan pendidikan dengan baik, maka anak pun akan berkembang dengan

baik, karena anak tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik secara begitu saja tanpa adanya bantuan dari keluarga itu sendiri.

Sejak kecil, seorang anak seharusnya mulai diperkenalkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Mulai dari belajar sholat, mengaji, membaca dan menulis serta kefasihan lafal Arab dan bacaan al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang penuh dengan pengajaran, sebagaimana disebutkan (Achmadi, 2005) "Al-quran berisi tuntunan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Allah telah mengajarkan kepada manusia tentang ketauhidan keimanan, cara berakhlak, beribadah, dan bermuamalah yang benar. Kalam Ilahi mengajarkan manusia secara bijaksana melalui ibrah para umat terdahulu".

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan Malaikat Jibril alaihis salam, yang dituliskan dalam *mushaf*, yang akan disampaikan kepada seluruh manusia, dan bagi kita mempelajarinya merupakan suatu ibadah (Ash-Shabuni, 1997:18-19). Allah menurunkan al-Qur'an adalah sebagai peraturan dan petunjuk bagi manusia serta tanda kebesaran Rasul juga sebagai alasan yang kuat di hari kiamat dimana al-Qur'an itu benar-benar diturunkan Allah SWT.

Allah SWT tidak sendiri dalam memelihara al-Qur'an. dalam surah Al- Hijir ayat 9 yang menegaskan bahwa Allah yang menurunkan dan menjaganya. "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".

Menurut Quraish Shihab (2002: 421) mengemukakan bahwa, dalam hal ini Allah melibatkan kaum muslimin dengan cara yang sudah dilakukan yaitu dengan

menghafal, menulis, dan menjadikannya mushaf, serta merekamnya dalam bentuk alat piringan hitam, kaset, CD, dan sebagainya.

Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat untuk membela para pemiliknya. Datang untuk membela siapa yang biasa membaca, menghafalkan, mengamalkan, dan menyeru siapapun menuju al-Qur'an. Islam telah memberikan kurikulum berupa Kurikulum Islam dan pendidikan yang didalamnya terdapat anjuran untuk mengajari anak-anak menghafal al-Qur'an sejak kecil, karena al-Qur'an membangun perilaku dan akhlak, juga memelihara lisan, serta mengokohkan aqidah. Menghafal al-Qur'an adalah suatu bentuk interaksi umat islam dengan al-Qur'an yang telah berlangsung sejak al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah SWT telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafal baik itu dihafal oleh umat muslim Arab maupun selain Arab (Jalil, 2011:150) sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ  
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Diponegoro, 2002)

Menghafal al-Qur'an merupakan pekerjaan yang cenderung sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang relatif sulit untuk dipahami dan memiliki banyak untuk dipahami dan memiliki banyak ayat-ayat yang mirip.

Menghafalkan al-Qur'an prosesnya membutuhkan waktu lama, ketekunan dan kesungguhan, diperlukan sekali usaha keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar disesuaikan dengan kemampuan masing masing orang. Kenyataan menunjukkan tidak sedikit anak-anak khususnya para santri yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz.

Hal tersebut disebabkan karena lemahnya tekad, kurangnya motivasi dari dalam diri dan dari orang terdekat, dan yang paling pokok menjadi problematika santri dalam menghafal al-Qur'an biasanya yaitu malas dalam melakukan muraja'ah yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihapal sehingga beban dalam menjaga hafalan terasa berat sekali karena terlalu banyak yang telah lupa hingga akhirnya berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa sudah tidak mampu lagi. (Umu Hani, 2014:5)

“Menurut Dewan Penasihat Nusantara Mengaji, KH. Husnul Hakim mengatakan bahwa Indonesia dari 240 juta penduduknya, ternyata hanya mampu melahirkan penghafal al-quran sebanyak 30 ribuan saja.”

Dengan demikian, sebagai orangtua sangat perlu memberikan bimbingan kepada anak dalam mencintai al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan *kitabullah* yang diperuntukan bagi penentu jalannya kehidupan dan alam semesta, di dalamnya terkandung makna dan petunjuk kehidupan yang menembus dimensi ruang dan waktu, atau dengan kata lain al-Quran merupakan sumber hukum dan petunjuk kehidupan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan sejati.

Sebagai Orangtua, tidak salah menitipkan anaknya kepada guru mengaji, hal ini dikarenakan orangtua sudah memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik karakter anak dirumah. Namun, seharusnya orang tua juga bukan hanya memberikan bimbingan berupa motivasi, arahan, maupun pengajaran kepada anak, tetapi orang tua menanamkan kecintaan terhadap kitab sucinya, yaitu al-Qur'an.

Sebagai umat beragama, orangtua sebagai pendidik berkewajiban untuk menanamkan dasar-dasar akidah yang benar, seperti memberikan bimbingan kepada anak agar mencitai al-Qur'an dengan cara menghafal serta memahaminya. Menanamkan rasa cinta pada al-Qur'an hendaklah dimulai sejak dini (masa kanak-kanak) karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan watak yang utama. Bila sejak dini telah ditanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an, maka benih-benih kecintaan itu akan mudah membekas pada jiwa sang anak dan kelak akan berpengaruh pada perilakunya sehari-hari

Maka dari itu saya mengambil sampel penelitian dari keluarga bapak Ace dan bapak Asep karena dari keluarga ini mereka memiliki metode bimbingan yang berbeda. Bapak Ace dengan anak bernama Firly usia 10 tahun yang sudah menyelesaikan hafalan sebanyak 8 juz dengan metode menyempatkan waktu untuk menghafal 1 hari minimal setengah halaman kalau sudah hafal baru disetorkan kepada ayah dan ibunya. Metode 2 tasmi, setiap hafalan sudah setengah juz, Firly menyetorkan hafalannya kepada keluarga yang ada di rumah.

Kedua adalah keluarga bapak Asep dengan anak Raditya yang sudah menyelesaikan hafalan sebanyak 14 juz di umur 16 tahun. Bapak Asep ini memberikan metode kepada Radit dengan metode *Talaqi, Takrir, Tasmi'*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merasa tergerak untuk melakukan sebuah penelitian dengan merumuskan judul “Bimbingan Tahfidz Quran Oleh Orang Tua Dalam Keluarga” (Studi kasus di desa padamulya kecamatan Majalaya di keluarga Bapak Asep Saepudin dan Bapak Ace kurniawan.)

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara membangun kesadaran diri pada anak dalam menghafal al-qur'an di keluarga?
2. Bagaimana Langkah-langkah Bapak Asep Saepudin dan Bapak Ace Kurniawan dalam melakukan bimbingan menghafal Tahfidz Qur'an terhadap anaknya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Bapak Asep Saepudin dan Bapak Ace Kurniawan dalam memberikan bimbingan menghafal Qur'an kepada anaknya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara membangun kesadaran diri pada anak dalam menghafal al-Qur'an di keluarga
2. Untuk mengetahui Langkah-langkah Bapak Asep Saepudin dan Bapak Ace Kurniawan dalam melakukan bimbingan menghafal Qur'an terhadap anaknya
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Bapak Asep Saepudin dan Bapak Ace Kurniawan dalam memberikan bimbingan menghafal Qur'an kepada anaknya

#### **D. Manfaat Penelitian**

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### **a. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini sangat berguna khususnya bagi orang tua untuk lebih mengawasi, memperhatikan, dan mengontrol kegiatan menghafal Al-Qur'an anaknya di rumah. Selain itu juga untuk memberikan ilmu yang hasanah dalam dunia pendidikan terutama pendidikan agama.

##### **b. Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini memberikan pencerahan terhadap orang tua khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam upaya meningkatkan motivasi anaknya dalam menghafal Al-Qur'an di rumah.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai bimbingan tahfidz quran dan perbandingan bagi peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian ini.
- b. Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada orang tua khususnya agar dapat mengetahui faktor-faktor penghambat dalam upaya memberikan motivasi menghafal Al-Qur'an anaknya.

#### **F. Landasan Pemikiran**

## 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk menghindari plagiarisme peneliti melakukan penelusuran di ruang skripsi perpustakaan fakultas dakwah guna mencari skripsi yang memiliki kesamaan disiplin serta mendukung penelitian ini, berikut ini disajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

- a. Penelitian pada jurnal Aida Hidayah S.Th.I, M.Hum tahun 2017 yang berjudul “Metode Tahfidz Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini”. Persamaan dalam pembahasan yang peneliti lakukan dengan jurnal Aida Hidayah S.Th.I, M.Hum adalah sama-sama membahas tentang metode menghafal al-Qur’an untuk anak.
- b. Penelitian pada jurnal Meirani Agustina, dkk tahun 2020 dengan judul “Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-quran Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup”. Persamaan dalam pembahasan yang peneliti lakukan dengan jurnal Meirani Agustina adalah mengenai faktor yang mempengaruhi anak dalam menghafal al-quran yaitu faktor internal dan faktor eksternalnya.
- c. Penelitian pada jurnal Setia Budiyanti dkk tahun 2018 dengan judul “peranan orang tua terhadap prestasi tahfidz qur’an siswa pada Sdit Al-Falah kota Cirebon”. Persamaan dalam pembahasan yang peneliti lakukan dengan jurnal Setia Budiyanti dkk ini adalah sama-sama membahas tentang peranan orang tua dalam membantu anaknya dalam menghafal ayat-ayat Qur’an.

Hasil Penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis memiliki kemiripan dalam hal objeknya berupa bagaimana metode bimbingan dan menghafal al-quran di rumah, namun dalam proses penelitian dan tempat memiliki perbedaan, penelitian sebelumnya hanya dijadikan acuan dalam proses penulisan penelitian penulis. Sehingga dalam penelitian ini murni hasil dari penelitian penulisan di lapangan.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Bimbingan**

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.

Secara terminologi pengertian bimbingan menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Munir Amin mengartikan bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial (Amin, 2010:5)

Bimo Walgito mendefinisikan “Bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam

menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup”. Sedangkan menurut I Djumhur dan M Surya, dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, membatasi pengertian bimbingan sebagai berikut:

“Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*Self Understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*Self Acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*Self Direction*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*Self Realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga, maupun dengan masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

#### **b. Pengertian *Tahfidz***

Menurut KBBI (2013: 473) kata dasar menghafal adalah hafal yang berarti bisa mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan. Sedangkan arti menghafal ialah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata: **حَفَظَ** – **تَحْفِظًا** – **يُحَفِّظُ** yang mempunyai arti menghasilkan (Munawwir,1977: 279). Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra’uf (2004: 49) mendefinisikan *tahfidz* adalah, “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Pernyataan ini merujuk pada al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

” Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) sholat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.” (Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Diponegoro, 2002)

Maksudnya, shalatlah tepat pada waktunya. Menghafal sesuatu, yaitu mengungkapkan satu demi satu dengan tepat. Banyaknya makna tahfidz dalam al-Qur'an, yang pada dasarnya terletak pada konteks apa makna tersebut yang disandarkan, yaitu seperti contoh ayat di atas yang maknanya berbeda-beda, ada yang bermakna menjaga, memelihara, dan lain sebagainya sesuai dengan redaksi kalimatnya.

### c. Al-Qur'an

Menurut Manna' Khalil al-Qattan bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari kata qa- ra-a yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, qiro'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya kedalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an bentuk masdar dari kata قرأ yang artinya dibaca (*al-Qattan*).

Pengertian Al-Qur'an menurut Rosihan Anwar adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan (Manna: 2012: 179-180). Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril a.s, yang tertulis dalam bentuk mushaf dan diriwayatkan kepada umat Islam secara berkelanjutan sampai Rasulullah dan

apabila membacanya bernilai ibadah (Anwar Machmud, 2015: 6). Firman Allah Tentang Menghafal al-qur'an terdapat dalam surah Al-Qiyamah ayat 17-18 berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ {17}      فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاسْتَمِعْ لَهُ {18}

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Diponegoro, 2002).

Dari sini jelas bahwa Rasulullah SAW adalah sang pengumpul (penghafal) Al-Qur'an di dalam hatinya dan merupakan pemimpin para penghafal Al-Qur'an di zamannya. Rasulullah juga merupakan referensi bagi kaum muslimin dalam segala hal yang berkaitan langsung dengan urusan Al-Qur'an Rasulullah SAW membacakan Al-Qur'an kepada umatnya dengan cara mukts sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah *Azza Wa Zalla*.

Berdasarkan definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses menghafal dalam ingatan sehingga dapat dilafalkan atau diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Tujuannya untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. (Rohmatullah & Saleh, 2018: 109-110)

#### **d. Keluarga**

Keluarga yang terdiri dari ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Sedangkan menurut Kartini Kartono bahwa “orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.

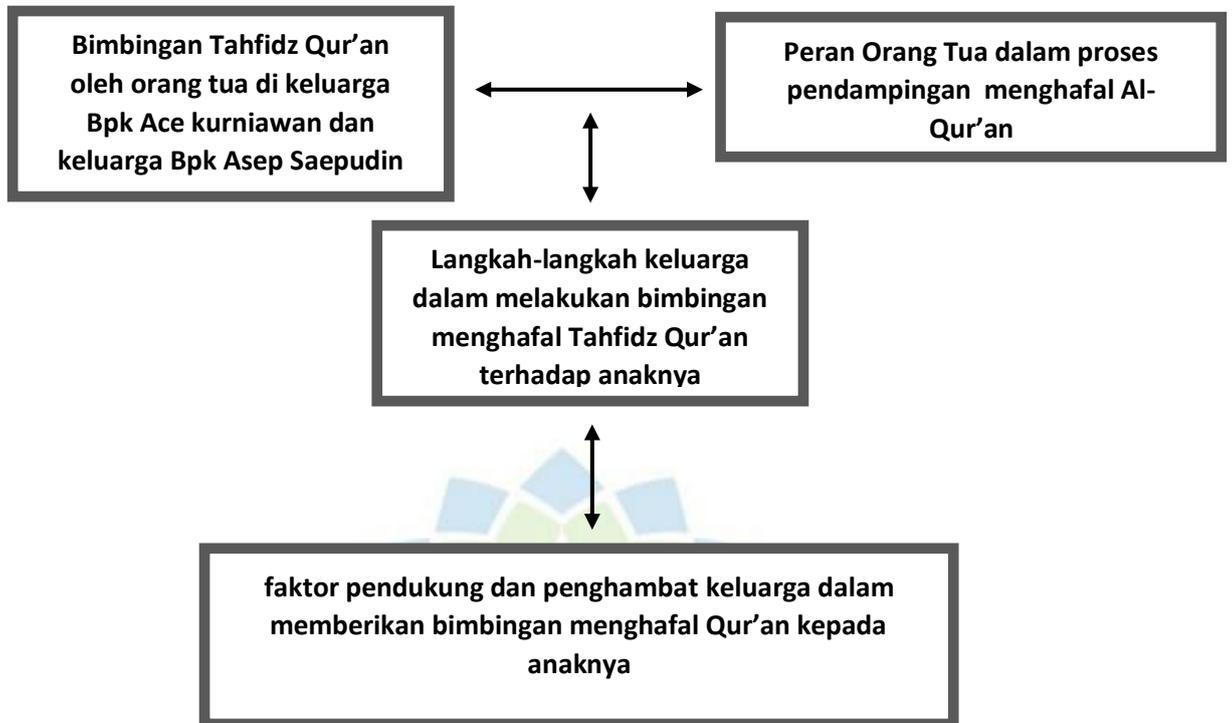
Sementara menurut Priayudana (2014:20-21) Orang Tua adalah perorangan, keluarga, atau masyarakat yang mampu untuk siap menjadi orang tua wali bagi anak kurang mampu atau kurang beruntung dengan memberikan biaya dan sarana agar mereka dapat mengikuti pendidikan dasar dalam rangka wajib belajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah orang yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Melahirkan bukan sekedar memberikan kebutuhan saja melainkan harus juga memenuhi kebutuhan immaterial seperti memberikan pendidikan, perhatian, kasih sayang dan perlindungan.

#### **e. Kesadaran Diri**

Achmanto Mandatu (2010), mengemukakan kesadaran diri adalah keadaan seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya. Seseorang disebut memiliki kesadaran diri jika seseorang tersebut memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai dirinya sendiri dan sadar tentang dirinya yang nyata.

### 3. Kerangka Konseptual Bimbingan Tahfidz Qur'an



**Gambar 1**  
**Kerangka konseptual bimbingan tahfidz keluarga**

Dalam kerangka konseptual ini dijelaskan bahwa peranan orang tua dalam proses pendampingan dan juga bimbingan tahfidz sangatlah penting. Khususnya anak-anak di desa Padamulya itu sendiri belum sepenuhnya memahami akan pentingnya belajar menghafal Al-Quran sejak masih kecil. Memang kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa menghafal itu sulit, apalagi ditambah harusnya mengulang-ngulangi. Dalam kasus tersebut, walaupun banyak yang mengeluhkan akan susahya menghafal Al-quran, akan tetapi masih ada anak-anak yang bisa menghafal Al-Quran dan bisa sampai 15 juz.

Menurut KBBI (2013: 473) kata dasar menghafal adalah hafal yang berarti bisa mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan. Sedangkan sedangkan arti menghafal ialah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu

ingat Yaitu Firly Maulida 10 tahun (Anak Bapak Ace Kurniawan dan Ibu Ipah Sopiana) dengan 8 juz. Sementara Radithya Putra Megara 16 tahun (Anak Bapak Asep Saepudin dan Ibu Dede Nety) dengan 15 juz.

Dalam umur yang masih muda, peran orang tua mereka berhasil memberikan edukasi dan juga pengajaran kepada mereka akan pentingnya menghafal Al-quran. Sehingga didikan dari kedua orang tua mereka berhasil menumbuhkan rasa cinta dalam diri mereka akan pentingnya menghafal Al-quran yang mana akan menjadi penolong mereka dan kedua orang tua mereka di surga kelak. Dan juga memberikan motivasi kepada anak-anak seumuran mereka akan pentingnya menghafal Al-Quran guna memberikan jalan ketenangan dan juga pahala berlipat ganda serta diamalkan kepada siapa saja dan dimana saja.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada keluarga Bapak Asep Saepudin dan Bapak Ace Kurniawan di kp. Pasirkiara 002/016 Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Provinsi Jawa barat. Alasannya ialah masalah ini sangat penting Untuk mengetahui bagaimana bimbingan yang diberikan orang tua dalam mendidik kegiatan anak menjadi seorang hafidz. Lokasi ini relatif mudah dan terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektivitas dan efisien dalam pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus, Keunikan dari metode penelitian studi kasus ini adalah untuk menganalisis kejadian tertentu disuatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.

## **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengetahui:

- a. Cara membangun kesadaran diri pada anak dalam menghafal al-Qur'an di keluarga
- b. Langkah-langkah orang tua dalam melakukan bimbingan tahfidz terhadap anak
- c. Faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an

## **4. Sumber Data**

Data pada dasarnya adalah fakta yang diberi makna dalam sebuah kegiatan penelitian. sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari objeknya langsung, yaitu keluarga Bapak Ace Kurniawan dan keluarga Bapak Asep Saepudin selaku orang tua dari Firly dan Raditya.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan dari orang lain yang dijadikan sebagai pendukung yang akan melengkapi data primer, yaitu data-data dan arsip dari Lembaga Sohbul Qur'an di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh Data yang diharapkan, maka diperlukan metode-metode yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Secara garis besar dalam pengumpulan ini meliputi: *Pertama* observasi terhadap obyek dan subyek penelitian. *Kedua* adalah wawancara (*interview*) terhadap subyek penelitian yang mana adalah sebagai sumber memperoleh data. maka metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan (*Observasi*)

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi subjek penelitian yaitu 2 keluarga penghafal Al-Qur'an untuk mendapatkan penjelasan terkait konsep Bimbingan yang mereka berikan kepada anak-anak nya. Observasi

Yaitu dilakukan peneliti dengan melihat langsung kehidupan kedua keluarga penghafal Al-Qur'an.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara yang dilakukan penelitian yaitu dengan dua cara yakni secara langsung mendatangi keluarga penghafal Al-Qur'an di Desa Padamulya serta dengan melalui wawancara secara daring melalui sosial

media Whatsapp dikarenakan narasumber yang bermukim di Pondok Pesantren dan tidak bisa ditemui secara langsung

## **6. Teknik Analisa Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Dan dari data yang di kumpulkan di telaah, dikritisi, dan diinterpretasikan. Adapun metode penulis gunakan dalam menelaah data adalah menggunakan analisis deskriptif analitik, maksudnya adalah cara melaporkan data dengan menerangkan dan memberi gambaran mengenai data yang terkumpul secara apa adanya dan kemudian data tersebut disimpulkan. Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan teknik observasi dengan mencari data data yang akurat dan tepat.